

## Tingkat pemahaman finansial literasi terhadap gaya hidup mahasiswa

Adinda\*, Marsyanda Ifrah, Heny Triastuti Kurnianingsih

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Sumatera Utara

\*Corresponding author: [adindamedan6@gmail.com](mailto:adindamedan6@gmail.com)

---

### Abstract

To ascertain the Islamic University of North Sumatera pupils' comprehension of financial literacy. The growing prevalence of impulsive purchases and consumer behavior that goes beyond acceptable bounds begs the important issue, "Do students, particularly those enrolled in accounting study programs, understand financial literacy?" Thus, a survey was designed with 26 respondents in mind. According to the survey results, there are fewer students at the Islamic University of North Sumatra who lack financial literacy. In fact, several respondents said they have never used financial reports in their day-to-day activities.

Keyword: Consumptive Behavior, Financial Literacy, Lifestyle, Impulsive Purchasing, and Self Control

---

### PENDAHULUAN

Remaja pada rentang usia 13 hingga 21 tahun biasanya mengalami masa transisi dan pencarian identitas. Karena itu, mereka mudah terpengaruh dengan berbagai hal di sekitar mereka, baik yang positif maupun yang buruk. Terutama siswa biasanya mudah terpengaruh oleh gaya hidup glamor, mengikuti tren, dan mengejar keinginan daripada kebutuhan dan prioritas. Gaya hidup mahasiswa dapat dilihat dari kegiatan, minat, dan pendapat mereka. Secara umum, gaya hidup mahasiswa dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka.

Ini juga tidak terpengaruh oleh gaya hidup mahasiswa yang selalu bergantung pada sosial media dalam hal membelanjakan uang dan mengatur waktu. Ini menyebabkan mahasiswa memiliki tingkat perilaku konsumtif yang tinggi. Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai kecenderungan manusia untuk membeli sesuatu secara berlebihan dan tidak terkontrol atau berdasarkan keinginan daripada kebutuhan.

*Impulsive buying* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku siswa yang membeli sesuatu tanpa perencanaan dan tanpa mempertimbangkan apa yang mereka butuhkan atau hanya inginkan. *Impulsive buying* juga dikaitkan dengan pembelian yang cepat dan tidak direncanakan, diikuti oleh konflik pikiran dan dorongan emosional. Namun, definisi *impulsive buying* adalah proses pembelian yang dilakukan secara spontan (Septila & Aprilia, 2017).

Untuk alasan ini, siswa harus memiliki rasa pengendalian diri, seperti mengontrol perilaku, kognisi, dan keputusan. Individu yang sangat mengendalikan diri akan mempertimbangkan apakah pembelian yang akan mereka lakukan benar-benar dibutuhkan atau tidak.

Pengendalian perilaku berarti mempertimbangkan apa yang baik dan benar sebelum melakukan sesuatu (Sari *et al.*, 2021). Kurangnya pengendalian diri ini dikarenakan ketidakpahaman terhadap literasi keuangan yang membuat kebanyakan mahasiswa berperilaku boros daripada harus menabung untuk apa yang benar-benar mereka butuhkan.

Fenomena ini akan menjadi ancaman serius bagi mahasiswa. Pasalnya, pola konsumsi setiap individu terbentuk pada usia remaja. Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dari 38,03 persen pada tahun 2019, sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen, meningkat dari periode SNLIK sebelumnya, 76,19 persen, pada tahun 2019. Ini menunjukkan perbedaan antara literasi dan inklusi semakin menurun, dari 38,16% pada tahun 2019 menjadi 35,42% pada tahun 2022 (OJK, 2022).

Berdasarkan Latar Belakang di atas dan dengan kurangnya pengetahuan literasi keuangan di kalangan mahasiswa yang menjadikan mahasiswa berperilaku *impulsive buying* yaitu membeli sesuatu tanpa direncanakan dan tanpa memikirkan manfaatnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

sekaligus membandingkan seberapa besar tingkat pemahaman para mahasiswa tentang literasi keuangan, kesadaran mahasiswa terkait *impulsif buying* yang mempengaruhi pengendalian diri, gaya hidup konsumtif, dan penerapan laporan keuangan sehari-hari.

## KAJIAN PUSTAKA

### Literasi keuangan

Untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan mencapai kesejahteraan finansial mereka sendiri, seseorang harus memiliki literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup semua pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan. Daddy *et al.* (2020) dan Sohn dkk. (2012), mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola masalah keuangan pribadi, seperti mengelola uang, simpan pinjam, perencanaan masa depan, dan membuat keputusan keuangan yang baik (Khalisharani *et al.*, 2022).

Penelitian di seluruh dunia mengenai literasi keuangan membuktikan adanya masalah, sama seperti yang terjadi sepuluh abad yang lalu. Perilaku keuangan yang buruk mempunyai konsekuensi yang fatal tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi perekonomian global, seperti yang terlihat dalam gelembung hipotek AS. Survei literasi keuangan global yang dilakukan S&P mengonfirmasi adanya buta finansial di negara maju dan berkembang (Goyal & Kumar, 2021). Peningkatan literasi keuangan mempengaruhi kepuasan finansial yang pada akhirnya berubah menjadi kesejahteraan finansial (Philippas & Avdoulas, 2020).

Faktor-faktor berikut mendorong peningkatan literasi keuangan:

- 1) Bunga tabungan yang rendah;
- 2) Tingkat hutang dan kebangkrutan yang meningkat; dan
- 3) Tanggung jawab yang lebih besar bagi individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi keuangan mereka di masa depan.

Lima domain dari literasi keuangan:

- 1) Memahami konsep keuangan
- 2) Mengungkapkan konsep keuangan
- 3) Kemampuan untuk bertanggung jawab atas keuangan pribadi
- 4) Kemampuan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan keuangan
- 5) Keyakinan pada kemampuan untuk membuat perencanaan keuangan yang akan datang.

Pengetahuan keuangan adalah komponen utama (dan terkadang satu-satunya) dari literasi keuangan. Literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk secara efektif merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan keputusan keuangan (Happ *et al.*, 2022). Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep keuangan sehingga mereka dapat memproses informasi keuangan dengan lebih baik dan membuat keputusan yang tepat tentang hal-hal seperti tabungan, pinjaman, investasi, perencanaan pensiun, dan lainnya (Hapsari, 2021).

Van Rooij (2011) menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang rendah cenderung tidak berinvestasi pada saham. Lusardi & Tufano (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang rendah cenderung melakukan pinjaman berbiaya tinggi. Orang dengan literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung memiliki rencana tabungan (Kawamura *et al.*, 2019).

### *Impulsive buying*

Sejak tahun 1982, ketika Peneliti mulai meneliti perilaku pembelian impulsif, mereka mulai menemukan cakupan perilaku pembelian impulsif. Seiring berjalannya waktu, para peneliti menerima bahwa pembelian impulsif adalah bagian yang hedonis dan menyentuh (Bloch & PeterH, 1995). Lima dasar penting dalam pembelian impulsif: bertindak secara instan, berada dalam kondisi dis-equilibrium emosional, permulaan konflik psikologis, dan bergerak dengan kekerasan (Luo *et al.*, 2021).

Pembelian impulsif didefinisikan oleh Stern (2000) sebagai perilaku terkait pembelian yang menarik, tidak terencana, dan rumit secara hedonis yang ditampilkan oleh konsumen. Ada beberapa jenis pembelian impulsif, yang meliputi pembelian impulsif pengingat, murni, sugestif, dan terencana. Pembelian impulsif murni didefinisikan sebagai pembelian yang tidak direncanakan, yang terjadi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus tertentu. Jenis pembelian ini tidak melibatkan perencanaan

sebelumnya dan juga mencakup pembelian baru yang bertentangan dengan pola pembelian biasanya. Pembelian impulsif pemicu mengacu pada pembelian yang dilakukan oleh konsumen ketika dia telah melihat produk atau isyarat serupa lainnya. Konsumen tidak merencanakan pembelian setelah ia mengingat pengalaman sebelumnya atau jika stok produk di rumah telah habis. Berbeda dengan pembelian impulsif pemicu ini, pembelian impulsif sugestif terjadi ketika konsumen mengamati kebutuhan yang kuat untuk membeli produk tertentu setelah melihatnya untuk pertama kali. Di sini, individu belum menunjukkan keinginan atau pengetahuan sebelumnya mengenai produk sebelum dia melihatnya. Di sisi lain, pembelian impulsif terencana terjadi ketika konsumen tidak merencanakan pembelian tetapi bertujuan untuk memanfaatkan promosi (Abdelsalam *et al.*, 2020).

*Impulsive buying* adalah pembelian tidak terencana yang terjadi di lingkungan toko yang mengingatkan mereka akan kebutuhan berbelanja mereka. Produk yang memenuhi kebutuhan ini tidak dicantumkan dalam daftar pra-belanja (Mustafa & Tarihi, 2016). Adapun aspek-aspek *impulsive buying* sebagai berikut:

- a. Spontanitas yaitu dorongan yang terjadi secara tiba-tiba yang mengarahkan individu pada keinginan untuk membeli.
- b. Kekuatan, kompulsi, dan intensitas yaitu adanya perasaan yang memaksa individu untuk membeli sesuatu
- c. Kegairahan dan stimulasi yaitu perasaan ingin membeli yang muncul dari diri sendiri dan keputusan membeli yang datang karena stimulasi dari luar diri sendiri
- d. Sinkronitas yaitu saat adanya kolaborasi antara faktor internal dan eksternal yang mendorong individu melakukan pembelian
- e. Animasi produk yaitu fantasi dalam diri pembeli yang muncul karena adanya pengalaman pembelian dan pemakaian dalam pikiran konsumen
- f. Kepuasan yaitu perasaan yang dirasakan setelah melakukan pembelian
- g. Pertentangan antara kontrol diri dan kesenangan yaitu perasaan yang berlawanan antara pengendalian dan keinginan kuat untuk membeli.
- h. Ketidakperdulian akan akibat yaitu sikap mengabaikan dampak negatif yang timbul akibat kebiasaan belanja.

### **Gaya hidup**

Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola hidup seseorang, yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat tentang bagaimana mereka membelanjakan uang dan waktu mereka. Pola konsumtif, di sisi lain, menunjukkan bagaimana seseorang memilih untuk membelanjakan uang dan waktu mereka (Azizah, 2020).

Gaya hidup dapat dilihat dari kebiasaan, cara mengonsumsi suatu produk, menghabiskan waktu dan sumber dana yang dimilikinya mengikuti kecenderungan tertentu sesuai dengan hati nuraninya agar dapat diterima di lingkungannya. Gaya hidup dapat berubah sesuai perjalanan waktu sehingga berlaku relatif dalam jangka waktu tertentu (Fadila *et al.*, 2020).

Gaya hidup seorang individu dapat dinilai dari cara ia beradaptasi terhadap kondisi sosial yang sesuai dengan kebutuhannya, namun dengan demikian jika individu tersebut bersosialisasi di tempat lain dan berbeda maka masyarakat dapat menghasilkan suatu perilaku yang disebut dengan gaya hidup (Permatasari, 2019).

### **Mahasiswa**

Mahasiswa adalah Orang yang belajar di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Usman *et al.* (2001) menyatakan bahwa mahasiswa adalah sekelompok orang yang menerima pendidikan di institusi pendidikan tinggi dan dididik secara moral. Pendidikan dan penelitian tidak mempengaruhi kehidupan siswa. Mahasiswa masih membutuhkan bimbingan orang tua atau dosen dalam setiap tindakan karena mereka relatif muda secara mental dan usia (Septila & Aprilia, 2017)..

### **Pengendalian diri**

Mahasiswa cenderung memiliki sikap yang baik terhadap perencanaan keuangan. Pengendalian diri mempunyai hubungan positif dengan perencanaan keuangan pada mahasiswa, hal ini disebabkan adanya pengaruh sikap keuangan dan pengendalian diri pada mahasiswa (Tambun, 2023). Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengubah atau mengubah respons batin mereka, serta menahan diri untuk melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membaca situasi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam sosialisasi, seperti kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan yang diinginkan orang lain, menyenangkan orang lain, dan selalu merasa nyaman (Sihite & Manullang, 2022).

Faktor selanjutnya adalah pengendalian diri. Menurut Ghufroon & Risnawita (2017), Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk melihat keadaan dan lingkungannya, mengatur dan mengelola aspek tingkah lakunya untuk menunjukkan dirinya dalam bersosialisasi sesuai dengan suasana dan kondisi. Pengendalian diri juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain, adanya keinginan untuk mengubah perilaku, selalu menyesuaikan diri dengan orang lain, dan menyembunyikan perasaan. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi, mengurangi kecemasan terkait masalah keuangan, dan lebih percaya diri dengan kondisi keuangan mereka saat ini dan masa depan (Faisal, 2023).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi perilaku konsumtif adalah pengendalian diri. Agar tidak mudah terpengaruh, seseorang perlu memiliki kemampuan mengendalikan diri agar mampu bertindak berdasarkan hati dan pikirannya (Tripambudi & Indrawati, 2018). Halimatussakdiyah (2019) menyatakan bahwa siswa yang tidak mampu mengendalikan diri cenderung suka mengikuti kegiatan yang dilakukan temannya, termasuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki pengendalian diri yang baik agar dirinya tidak berperilaku konsumtif (Ibrahim, 2022).

### **Perilaku konsumtif**

Perilaku konsumtif adalah Jika seseorang membeli atau mengonsumsi barang atau jasa tanpa mempertimbangkan kebutuhannya dan hanya untuk kepuasan fisik dan kepuasan hasrat (Sari, 2018). Menurut Dikria dan Mintarti, perilaku konsumtif adalah suatu jenis kegiatan yang dimotivasi oleh keinginan dan kepuasan, bukan oleh kebutuhan. Perilaku konsumtif bukan merupakan akibat dari tindakan seseorang melainkan dari proses tertentu yang ada dalam hati orang tersebut, yaitu pengetahuan finansial dalam berkonsumsi. Jika dilakukan dengan bijak, kegiatan mengonsumsi dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan membuatnya senang dengan nilai tambah yang ada (nilai iklan) dari keuangan itu sendiri (Widayat & Nengzih, 2023).

Menurut Kristiani (2017), Tindakan membeli dan memanfaatkan suatu produk atau jasa tanpa menggunakan alasan dan dengan dorongan untuk mengonsumsi lebih dari yang diperlukan dikenal dengan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini cenderung menjalani kehidupan mewah dan berlebihan karena mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan (Ndari, 2023). Teori Perilaku Konsumen Kotler *et al.* (2008) menjelaskan bagaimana seseorang mempertimbangkan, memilih, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi suatu produk untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai penelitian tentang individu dan organisasi serta cara mereka memilih dan menggunakan produk. Indikator gaya hidup termasuk pencarian kesenangan, pemborosan, dan pembelian impulsif (Palupi, 2023).

### **Laporan keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan keadaan keuangan organisasi. Nilai aktiva, hutang, dan modal perusahaan selama periode tertentu ditunjukkan dalam neraca, sedangkan hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya satu tahun, ditunjukkan dalam laporan laba rugi.

Laporan keuangan, menurut Harahap (2009), menggabungkan elemen laporan keuangan menjadi informasi yang lebih detail dan menghubungkan data kuantitatif dan non-kuantitatif satu sama lain.

Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi keuangan, yang merupakan bagian penting dari proses pengambilan keputusan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif naratif untuk menganalisis Tingkat Pemahaman Literasi Finansial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa. Ini dilakukan dengan memeriksa dan menganalisis faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 25 mahasiswa. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan kumpulan pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk meminta jawaban mereka. Instrumen ini mengumpulkan pertanyaan untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kemampuan siswa untuk memahami literasi keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa tingkat pemahaman literasi keuangan berisikan sejumlah pertanyaan kepada para responden mengenai tentang seberapa banyak pengeluaran responden terhadap kebutuhan primer dan sekunder dalam sebulan, seberapa besar tingkat pemahaman responden terhadap literasi keuangan, penerapan laporan keuangan di dalam kehidupan sehari-hari, dan seberapa besar tingkat pengendalian diri para responden terhadap barang-barang sekunder. Di sini dapat diketahui bahwa 19 dari 28 orang responden sudah cukup memahami apa yang dinamakan literasi keuangan dan sisanya masih belum paham akan literasi keuangan.

Meskipun begitu, walaupun jumlah responden yang paham akan mengenai literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah responden yang sudah menerapkan laporan keuangan tersendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil kuesioner 7 orang responden paham akan literasi keuangan tetapi sama sekali tidak pernah menerapkan laporan keuangan di dalam kehidupan sehari-hari mereka. 10 orang responden lainnya paham akan literasi keuangan dan sudah menerapkan pembuatan laporan keuangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan 9 orang sisanya tidak paham akan literasi keuangan dan sama sekali tidak pernah menerapkan pembuatan laporan keuangan di kehidupan sehari-hari mereka.

Ini juga tidak terlalu berpengaruh pada seberapa besar tingkat pengendalian diri para responden terhadap barang-barang sekunder. Tetapi perlu diketahui bahwa para responden yang mempunyai pengeluaran pokok lebih besar daripada pengeluaran sekunder mempunyai tingkat pengendalian diri yang setara terhadap barang-barang sekunder. Sedangkan untuk responden yang mempunyai pengeluaran pokok lebih besar daripada pengeluaran sekunder serta mempunyai pemahaman akan literasi keuangan dan sudah menerapkan penerapan laporan keuangan di dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tingkat pengendalian diri yang lebih besar terhadap barang-barang sekunder.

Pada kuesioner yang telah dibuat kali ini, banyak diketahui bahwa tidak sedikit responden yang masih minim akan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan minimnya penerapan laporan keuangan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan bukan berarti besarnya pengeluaran primer daripada sekunder seorang responden membuat tingkat pengendalian diri terhadap *impulse buying* menjadi stabil. Justru banyak sekali para responden yang masih saja memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah terhadap *impulsif buying* meskipun pengeluarannya lebih rendah daripada pengeluaran kebutuhan primer, hanya saja mungkin selama ini mereka kurang kesadaran akan pentingnya pemahaman literasi, penerapan laporan keuangan, dan pentingnya pengendalian diri terhadap *impulse buying* di kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Dari kuesioner tentang Tingkat Pemahaman Literasi Keuangan terhadap Mahasiswa Universitas Islam Sumatera Utara dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya pengaruh yang cukup signifikan Antara tingkat pemahaman literasi keuangan mahasiswa, penerapan laporan keuangan sehari-hari dengan perilaku konsumtif dan *impulsif buying*. Tetapi, perlu diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman akan literasi keuangan pastinya sudah mampu membuat dan menerapkan laporan keuangan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini pun membuat mahasiswa tersebut cenderung lebih memiliki rasa

pengendalian diri terhadap *impulsif buying* terkontrol dengan stabil, artinya mahasiswa tersebut tidak gampang terpengaruh ketika dihadapkan kepada pembelian sesuatu yang secara mendadak yang dimana pembelian tersebut bukan termasuk dari kebutuhan pokok yang ia perlukan. Untuk itu, sangat penting diadakannya realisasi tentang literasi keuangan bahkan sejak usia dini. Walaupun hal ini belum tentu membuat seseorang terbebas dari perilaku konsumtif dan *impulse buying*, tetapi setidaknya dengan cara ini seseorang akan lebih paham dalam menyusun dan mengatur keuangannya sendiri.

## REFERENSI

- Abdelsalam, S., Salim, N., Alias, R. A., & Husain, O. (2020). Understanding online impulse buying behavior in social commerce: A systematic literature review. *IEEE Access*, 8(April), 89041–89058. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2993671>
- Azizah, S. N. (2020). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup pada perilaku keuangan pada generasi milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01, 92–101.
- Bloch, & Peter H. (1995). Seeking the ideal form: Product design and consumer response. *Journal of Marketing*, 59, 16–29.
- Daddy, Syah, R., & Putra, A. S. (2020). Pengaruh pelatihan keuangan, organisasi, dan intensitas belanja online terhadap kemampuan literasi keuangan masyarakat milenial. XI.
- Fadila, D., Sastrawinata, H., Maulana, R., & Mariskha, Z. (2020). Gaya hidup niat siswa berinvestasi di pasar modal. 431(Pertama 2019), 224–228.
- Faisal, A. (2023). The effect of financial literacy, self-control, and peers on saving behavior students of state vocational high school in west jakarta region. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature (IJOMRAL)*. 2020, 121–134.
- Ghufro, M. N. & Risnawita, S. (2017). *Teori Teori Psikologi*. Yogyakarta : Az-Ruzz Media.
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80–105. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12605>
- Halimatussa'diyah, E. (2019). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. CV Widya Puspita: Medan.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Happ, R., Hahn, J., Jang, K., & Rüter, I. (2022). Financial knowledge of university students in Korea and Germany. *Research in Comparative and International Education*, 17(2), 301–327. <https://doi.org/10.1177/17454999221086357>
- Hapsari, S. A. (2021). Teori Perilaku Terencana dan Literasi keuangan untuk menganalisis niat produk reksa dana investasi. 187(Gcbme 2020), 136–141.
- Ibrahim, S. A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif masyarakat milenial. *Bandung Conference Series: Business ...*, 6, 71–82.
- Kawamura, T., Mori, T., Motonishi, T., & Ogawa, K. (2019). Apakah literasi keuangan berbahaya? faktor perilaku, dan pilihan finansial rumah tangga\*. 77.
- Khalisharani, H., Johan, I. R., & Sabri, M. F. (2022). The Influence of Financial Literacy and Attitude Towards Financial Behaviour Amongst Undergraduate Students: A Cross-Country Evidence. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(2), 449–474. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.2.03>
- Kotler, Philip, & Keller, K. L. (2008). *Manajemen Pemasaran, Terjemahan: Bob Sabran. Edisi 13 Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Luo, H., Qu, H., Basu, R., Rafferty, A. P., Patil, S. P., & Cummings, D. M. (2021). Willingness to get a covid-19 vaccine and reasons for hesitancy among medicare beneficiaries: National Survey. *Journal of Public Health Management and Practice : JPHMP*, In Press(Query date: 2021-06-06 12:43:43). <https://doi.org/10.1097/PHH.0000000000001394>

- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics and Finance*, 14(4). <https://doi.org/10.1017/S1474747215000232>.
- Mustafa, & Tarihi, K. (2016). Faktor-faktor yang merangsang perilaku pembelian impulse: TINJAUAN. 2, 572–593.
- Ndari, R. W. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan media sosial terhadap perilaku konsumtif dengan religiusitas sebagai variabel moderating (studi pada mahasiswa penerima beasiswa uin salatiga).
- OJK. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022.
- Palupi, R. R. (2023). Pengaruh literasi keuangan, jumlah uang saku terhadap perilaku konsumsi melalui gaya hidup pada mahasiswa pendidikan ekonomi STKIP PGRI Nganjuk. *Tesis (Pascasarjana) Universitas Negeri Malang*.
- Permatasari, D. (2019). Perilaku Keuangan Generasi Milenial Dalam Berinvestasi Di Yogyakarta. *Program Studi Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Philippas, N. D., & Avdoulas, C. (2020). Financial literacy and financial well-being among generation-Z university students: Evidence from Greece. *European Journal of Finance*, 26(4–5), 360–381. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1701512>
- Sari, D. E. (2018). Pendidikan literasi keuangan melalui program kemitraan dengan bank untuk mengurangi perilaku konsumtif pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1). <https://www.bca.co.id/>,
- Sari, M., Lubis, N. A. B., & Jufrizen. (2021). The effect of financial literature and self-control on consumption behavior (study on students of the faculty of economics and business universitas muhammadiyah Sumatera Utara). *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration*, 1(2).
- Septila, R., & Aprilia, E. D. (2017). Impulse buying pada mahasiswa di Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Sihite, F. N., & Manullang, R. (2022). Garis besar jurnal manajemen dan akuntansi ( pengaruh pendidikan keuangan di keluarga dan kontrol diri. 1(2), 43–55.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424.
- Tambun, S. (2023). Moderasi pengendalian diri terhadap pengaruh literasi ekonomi dan manajemen keuangan pada perencanaan keuangan. 59–66.
- Tripambudi, B., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, April, vol 7(2), Halaman 189.
- Usman, Uzer, M., & Setiawati, L. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Rooji, A. J. (2011). *Online video game addiction: Exploring a new phenomenon*. (Thesis: Erasmus University Rotterdam)
- Widayat, A., & Nengzih, N. (2023). The effect of financial literacy, financial behavior, and quality of accounting learning on consumptive behavior (case study on accounting students at private higher education Jakarta). *Saudi Journal of Economics and Finance (SJEF)*. 422–431. <https://doi.org/10.36348/sjef.2023.v07i10.002>